

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem

1. Tinjauan Historis

Pondok Pesantren Kauman adalah salah satu pondok pesantren di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Awal mula pemberian nama Kauman berasal dari kawasan pendirian pondok pesantren, yaitu dikawasan Kauman Kecamatan Lasem tepatnya di desa Karangturi. Pondok pesantren Kauman di dirikan oleh KH. Muhammad Za'im Ahmad Ma'shoem atau biasa dipanggil gus Za'im pada tanggal 21 November 2003 di dekat kompleks pecinaan (rumah etnis Tionghoa). Karena masih terbilang baru pondok pesantren ini pada mulanya hanya memiliki 5 santri saja yaitu 2 (dua) santri putra dan 3 (tiga) santri putri. Seperti umumnya pesantren baru, kesederhanaan dan kesopanan terlihat di sana-sini terutama keadaan sarana prasarana asrama para santri masih berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu atau sering disebut dengan lumbung, mushola sebagai tempat ibadah jama'ah juga berfungsi sebagai sarana belajar mengajar karena tidak ada tempat khusus untuk belajar.¹

Meskipun dengan infrastruktur yang masih sederhana dan umur masih terbilang muda tidak mengurangi semangat santri untuk belajar bahkan kian tahun santri di pondok pesantren semakin bertambah banyak, setelah kabar tentang sebuah pondok pesantren yang dibangun sekitar Kawasan Tionghoa atau pecinaan menyebar luas tanggapan baik pun terus berdatangan dari orang-orang, terbukti dengan bertambah banyaknya masyarakat yang menitipkan anak-

¹ Santri, "Profil Pondok Pesantren Kauman" 4 November 2019. <https://wikisantri.id/profil-pondok-pesantren-kauman-lasem-rembang/>.

anaknya agar memperoleh pengajaran di pondok pesantren ini.²

2. Letak Geografis

Secara geografis, pondok pesantren kauman termasuk dalam dataran rendah, jarak dengan laut kurang lebih 275 km kearah utara. Letaknya yang berada di jantung kota Lasem, persisnya di Kauman desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dengan batas sebelah utara desa Soditan, sebelah timur desa Sumber Girang, sebelah selatan desa Jolotundo, sebelah barat desa Babagan. Kecamatan Lasem dengan luas kurang lebih sekitar 2.317 km² dan terdiri dari 20 desa ini terletak di jalur pantura (pantai utara jawa), jalur transportasi utama yang menghubungkan antara rembang (Kabupaten paling timur Jawa Tengah) dan Tuban (Kabupaten Paling barat propinsi Jawa Timur).³

B. Hasil Data Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Kauman

Pendidikan merupakan suatu proses di mana setiap individu-individu di didik sekaligus di tumbuh kembangkan menjadi manusia yang bermoral, dan bertanggung jawab sehingga mereka dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang adil, makmur dan sejahtera sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴ Berdasarkan hal tersebutlah yang menjadikan pendidikan menjadi hal yang sangat di butuhkan terkhususnya pendidikan tentang toleransi. Adapun alasanya kenapa pendidikan tentang toleransi menjadi suatu hal yang sangat di butuhkan, yaitu karena sangat beragamnya masyarakat Indonesia di mana terdapat 656 suku bangsa di Indonesia yang mana setiap suku bangsa tersebut memiliki adat istiadat, etnis, bahasa dan

² Santri, "Profil Pondok Pesantren Kauman" 4 November 2019. <https://wikisantri.id/profil-pondok-pesantren-kauman-lasem-rembang/>.

³ Profil Pondok Pesantren Kauman Lasem, ppkaumanlasem, diakses pada 6 April 2021. <https://kaumanlasem.wordpress.com/mahad/tentang>.

⁴ Dony Koesoema dkk, *Pendidikan kebhinekaan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015), 2.

agama yang belum tentu sama, oleh sebab itulah pendidikan tentang toleransi menjadi suatu hal yang sangat di butuhkan.

Namun sayang belum banyak lembaga formal maupun non formal di Indonesia yang menerapkan pendidikan toleransi, padahal Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat kemajemukan masyarakatnya cukup tinggi. Adapun salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan dan peduli dengan pendidikan toleransi ialah pondok pesantren Kauman Lasem. Implementasi pendidikan toleransi menjadi suatu urgensi yang selalu ditekankan di pondok ini, di mana tujuannya agar para santri dapat mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang menghargai keberagaman, dalam usaha membangun kesadaran tentang toleransi santri, pondok pesantren Kauman melaksanakannya melalui dua cara yaitu melalui kegiatan pembelajaran secara teori dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari:

a. Kegiatan Pembelajaran

Banyak usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman dalam membangun sikap dan kesadaran tentang toleransi para santrinya. Salah satunya ialah melalui kegiatan pembelajaran di mana melalui kegiatan ini santri akan di ajak mengaji atau belajar kitab-kitab akhlak. Karena kitab-kitab dalam akhlak tidak hanya mengajarkan tentang sopan santun kepada guru dan orang tua, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu mengaji kitab-kitab akhlak memiliki peran yang sangat penting, adapun salah satunya kitab akhlak yang di ajarkan di pondok pesantren Kauman salah satunya ialah kitab *Nashoilul Ibad* yang berararti kumpulan nasihat bagi para hamba dalam menjelaskan kata-kata peringatan untuk menghadapi hari kiamat.

Berdasarkan penjelasan mas imam dapat di ketahui bahwa dalam kitab ini banyak sekali anjuran untuk bersikap toleransi misalnya saja kita harus dapat bertoleransi dalam memilih seorang pemimpin di mana jika calon pemimpin kita adalah seorang non muslim maka kita harus tetap memilihnya, namun jika ada calon lain dari golongan muslim maka harus kita utamakan,

namun itu tidak menjadi alasan untuk kita menjatuhkan calon lain yang non muslim.⁵ Dari penjelasan mas imam tersebut dapat kita pahami bahwa meskipun kita berbeda pandangan politik tidak menjadi alasan untuk kita saling memusuhi.

Apalagi jika kita seorang muslim yang menganut agama islam di mana dalam islam diajarkan konsep islam *Rohmatan lil 'Alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh mahluk dialam semesta. Menurut Gus Za'im *Rohmatan Lil A'lam* adalah gabungan dari dua kata, *Rohmat* artinya kasih sayang dan *Lil A'lam* artinya untuk seluruh yang ada didunia. Dalam konsep *Rohmatan Lil A'lam* Gus Za'im menggolongkannya menjadi tiga aspek yaitu malaikat, jin dan manusia. Karena jin dan malaikat termasuk dalam hal gaib atau tidak dapat dilihat jadi *Rohmatan Lil A'lam* Gus Za'im lebih difokuskan kepada sesama manusia.⁶

- b. Praktik Langsung dalam kehidupan sehari-hari
Selain diajarkan secara teori melalui kegiatan pembelejaran, implementasi pendidikan toleransi di pondok pesantren Kauman juga diajarkan melalui praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari di mana tujuannya agar para santri dapat belajar serta mendapat pengalaman secara langsung ketika bertemu dengan orang yang berbeda etnis dan agama, adapun praktik-praktik toleransinya seperti:

1) *Ro'an* toleransi

Ro'an toleransi adalah kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Kauman, di mana wilayah yang di bersihkan bukan hanya wilayah pondok pesantren Kauman saja, tapi juga wilayah rumah-rumah pecinaan atau rumah-rumah etnis Tionghoa yang dekat dengan pondok

⁵ Wawancara dengan Imam aqimudin pada tanggal 20 Agustus 2021.

⁶ M. Zaim Ahmad Ma'shom, Wawancara oleh Raf Raf Kahfi, *HEROES*, CNN Indonesia, 6 Juni 2017.

pesantren, adapun tujuan dari kegiatan ro'an ini selain untuk menjaga kerapian dan kebersihan, kegiatan ro'an ini juga menjadi ajang interaksi sekaligus perkenalan para santri kepada etnis Tionghoa, dengan kegiatan ini para santri benar-benar berhadapan langsung dengan etnis Tionghoa yang notabnya berbeda etnis, budaya dan agama. Kemudian pada saat itu juga para santri akan diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan bertanya dengan etnis Tionghoa dalam keadaan saling menghargai dan menghormati, dengan tujuan agar hal ini dapat mendorong rasa kebersamaan dan kemampuan untuk menanggung semua perbedaan, khususnya perbedaan agama. Adapun penjelasan dari mas Yusro, salah satu santri pondok pesantren Kauman:

“Alhamdulillah ya mas warga sini semuanya baik-baik, bahkan tidak jarang ada yang ikut bantu bersih-bersih, terutama pak Semar (Kristianto atau I Keng Ho)”.⁷

Senada dengan penjelasan mas Yusro, pak Kristianto atau biasa dipanggil pak Semar oleh penduduk sekitar beliau juga memiliki nama asli Tionghoa yaitu I Keng Ho juga memberikan keterangan mengenai kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Kauman, beliau menjelaskan:

“kalau pondok sedang ada acara orang-orang cina sini pada bantu begitupun sebaliknya kalau orang cina ada kerja yang dari pondok juga bantu”.⁸

- 2) Menghadiri pemakaman Tionghoa non muslim
Selain mendorong para santrinya untuk lebih sering berinteraksi dengan etnis Tionghoa melalui kegiatan ro'an toleransi, namun juga melalui kegiatan lain seperti menghadiri pemakaman Tionghoa non

⁷ Wawancara dengan mas Yusro pada tanggal 9 November 2020

⁸ Wawancara dengan Bapak Kristianto atau I keng Ho pada tanggal 7 Agustus 2020.

muslim, Tindakan ini dilakukan oleh gus za'im selaku pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Kauman agar para santri dapat belajar peduli dengan orang lain terlepas etnis, suku, budaya, dan agama. Adapun menurut menurut penjelasan pak Kristianto:

“Kalau tanya bentuk toleransinya? banyak sih mas, salah satunya ketika ibu saya meninggal, gus Za'im sama santrinya datang kesini ikut bantu-bantu dari awal sampai ke pemakaman”.⁹

Senada dengan penjelasan pak Kristianto atau Semar, adapun penjelasan dari mas Imam Aqimudin salah satu pengurus pondok pesantren putra yang menjabat sebagai bendehara:

“Wah banyak mas kalau tanya soal bentuk-bentuk toleransi abah. Contohnya abah pernah hadir di pemakaman tetangga sekitar pondok yang Tionghoa, salah satunya di pemakaman ibu pak Semar, di sana kami disuruh abah untuk bantu-bantu tata kursi, bersih-bersih bahkan kami juga diajak abah sampai ke pemakaman, kami hadir dan ikut menyaksikan dari kejauhan dan pada saat acara do'a-do'a kami hanya diam tidak mengamini”.¹⁰

Bahkan bukan sampai disitu saja berdasarkan penjelasan mas Imam dia juga menceritakan beberapa hari sesudah pemakaman ibu pak Kristianto atau Semar, gus Za'im dan para santrinya diundang kerumah pak Kristianto atau Semar untuk mendo'akan ibunya. Bukanya menolak gus Za'im malah menerimanya adapun alasan dari tindakan gus Za'im ialah untuk menjaga perasaan dari pak Semar yang baru ditinggalkan ibunya untuk selamanya.

⁹ Wawancara dengan Bapak Semar atau Kristianto pada tanggal 7 Agustus 2020.

¹⁰ Wawancara dengan Imam Aqimudin pada tanggal 20 Agustus 2021.

Tapi mengingat ibu pak Semar adalah non muslim, jadi gus Za'im tidak mengarahkan do'a tersebut untuk ibu pak semar namun diarahkan kepada mbah Ma'Soem.¹¹

“Abah pernah di undang pak Semar kerumahnya diminta mendo'akan ibunya, namun bukanya menolak abah malah menerimanya, tetapi mengingat ibu pak Semar non muslim jadi di sana kita tidak mendo'akan ibu pak Semar tapi mendo'akan mbah Ma'soem, jadi kita disana cuma pindah tempat saja mas”.¹² Apakah mereka tidak marah? Tidak lah mas kan do'anya pakai bahasa arab jadi mereka tidak mengerti.¹³

Sikap toleransi gus Za'im seperti inilah yang ingin di wariskan pada murid atau santrinya. Sikap di mana kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama di sentralkan atas semua perbedaan yang ada tanpa melewati batasan-batasan keagamaan yang telah di tentukan, sikap inilah yang membuat kebanyakan santri menjadi sangat kagum dan hormat kepada gus Za'im.

Bahkan karena sikap toleransi gus Za'im juga yang menjadi motivasi kebanyakan santri untuk mondok di pondok pesantren Kauman, para santri mendapat pembelajaran dari pengalaman dan sikap Gus Za'im terhadap etnis Tionghoa. Sehingga membuat santri menjadi memiliki gambaran tentang bagaimana mereka harus bersikap jika ada tetangga non muslim yang meninggal dunia.

¹¹ Wawancara dengan Imam Aqimudin pada tanggal 20 Agustus 2021.

¹² Wawancara dengan Imam Aqimudin pada tanggal 20 Agustus 2021.

¹³ Wawancara dengan Imam Aqimudin pada tanggal 20 Agustus 2021.

- 3) Tidak menyalakan speaker dengan keras
Hal ini peneliti ketahui ketika melakukan penelitian di pondok pesantren Kauman, di mana pondok ini tidak pernah menyalakan speaker dengan keras, speaker hanya di nyalakan sekiranya santri dalam pondok dapat mendengar suara speaker. Adapun alasan dari tindakan ini ialah agar etnis Tionghoa non muslim yang tinggal dekat dengan pondok pesantren Kauman tidak merasa terganggu oleh suara yang keluar dari speaker sehingga kenyamanan antar tetangga dapat terjaga. Adapun menurut penjelasan Yusro Nur Salim:

“Abah itu orangnya sangat toleran, misalnya ketika memasuki waktu abah melarang kami untuk menyalakan suara speaker dengan keras karena takut mengganggu tetangga non muslim, speaker dinyalakan secukupnya”.¹⁴

Senada dengan penjelasan Yusro Nur Salim, Adapun penjelasan pak Kristianto atau Semar:

“tidak mas, tidak sekalipun saya mendengar suara speaker sampai memekakkan telinga, mereka tau batas dan seandainya kedengeran yah kami maklum tapi selama ini tidak pernah kok mas”.¹⁵

- 4) Memasang lampion di kawasan pondok
Seperti yang kita ketahui budaya memasang lampion merupakan salah satu budaya dari etnis Tionghoa, lampion biasanya di gantung di klenteng-klenteng, ruang tamu dan tempat lain.¹⁶ Hal inilah yang menjadi alasan Gus Za'im memasang lampion di kawasan pondok pesantren di mana Gus Za'im ingin

¹⁴ Wawancara dengan Yusro Nur Salim pada tanggal 9 November 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Kristianto atau I keng Ho pada tanggal 7 Agustus 2020.

¹⁶ Syamsiar dan Satriana Didiek Isnanta, “Studi Penciptaan Lampion Rotan Loro Bloyo Sebagai Elemen Estetikinterior,” Jurnal Brikolase 9, No.1 (2017): 51.

membiasakan para santrinya dengan budaya-budaya lain, agar santri menjadi terbiasa dan tidak anti dengan budaya lain karena jika kita sudah benci dengan budaya nantinya kita pasti akan membenci dengan orang yang memiliki budaya tersebut dan hal inilah yang ingin dihindari oleh gus Za'im. Selain itu jika kita lihat dari sudut pandang sosial masyarakat tindakan gus Za'im malah sangat tepat sekali karena dengan memasang lampion selain menambah keindahan dan keindahan pondok pesantren Kauman tetapi juga menambah kedekatan dengan etnis Tionghoa yang tinggal di sana.

- 5) Tidak merubah arsitektur rumah

Gambar 4.2 Tulisan Cina di pintu rumah Gus Zaim¹⁷



KH. Muhammad Za'im Ahmad Ma'shoem atau biasa dipanggil gus Za'im merupakan salah satu kiai di Indonesia yang bijaksana dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi dengan etnis Tionghoa atau orang-orang pecinan. Hal tersebut dapat kita lihat dari keputusan beliau yang tidak merubah arsitektur rumahnya meskipun beliau adalah pendiri dari pondok pesantren Kauman, adapun alasan beliau tidak merubah arsitektur asli rumahnya adalah karena arsitektur rumah tersebut masih sangat bagus dan ada tulisan kanji yang tertulis di pintu mengandung arti sangat indah, artinya ialah semoga panjang umur setinggi gunung dan yang satunya lagi

¹⁷ M. Zaim Ahmad Ma'shom, Wawancara oleh Abdul Kohar, *NEWSMAKER*, Metronews, 22 November 2018.

artinya semoga rezekinya seluas serta sedalam lautan.¹⁸

6) Membangun pos ronda atau kampling berarsitektur tionghoa

Banyak sekali praktik-praktik toleransi pondok pesantren Kauman terhadap etnis Tionghoa salah satunya seperti dengan membangun kampling berbentuk berarsitektur Tionghoa, Adapun penjelasan dari pak Kristianto:

“Kalau tanya soal bentuk-bentuk toleransinya banyak sih mas salah satunya, mas lihat bangunan yang bentuknya mirip klenteng itu, itu sebenarnya pos kampling yang bangun pondok. Kalau boleh boleh tahu alasanya di bangun seperti itu apa ya pak? Yah mungkin karena melihat kondisi sekitar karena dekat dengan pemukiman pecinaan jadi di bangun seperti itu”.¹⁹

Gambar 4.3 Pos ronda yang dibangun oleh ponpes



2. Implementasi Pendidikan Toleransi Pondok Pesantren Kauman Dalam Perspektif Al-Qur'an

Seperti yang peneliti telah jelaskan di atas implementasi pendidikan toleransi di pondok pesantren Kauman tidak hanya di ajarkan secara teori tapi juga di praktikan langsung dalam kehidupan sehari-hari di mana para santri di ajak secara langsung bertemu dan berinteraksi

¹⁸ M. Zaim Ahmad Ma'shom, Wawancara oleh Abdul Kohar, *NEWSMAKER*, Metronews, 22 November 2018

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Kristianto atau I keng Ho pada tanggal 7 Agustus 2020.

sekaligus bertoleransi dengan etnis Tionghoa dengan tujuan agar para santri memiliki pengalaman hidup dalam masyarakat yang berbeda etnis dan agama. Namun sayangnya karena tindakan ini juga menimbulkan sebuah pertanyaan apakah praktik-praktik toleransi yang di ajarkan oleh pondok pesantren kaum sudah sesuai dengan al-qur'an atau tidak sebagai sumber rujukan umat islam, untuk mengetahuinya akan peneliti jelaskan satu persatu, yaitu sebagai berikut:

a. *Ro'an* Toleransi

Ro'an Toleransi merupakan kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman, di mana wilayah yang dibersihkan tidak hanya bagian luar dan dalam pondok pesantren saja namun juga tempat-tempat lain seperti saluran air, jalan dan beberapa halaman-halaman rumah etnis Tionghoa non muslim yang dekat pondok pesantren Kauman. Tindakan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah boleh bagi kita seorang muslim untuk melakukan hal tersebut. Adapun dalam Surat Al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا
فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئَلُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali

pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.²⁰

Ayat tersebut menjelaskan sangat pentingnya berbuat baik kepada orang lain, karena jika kita berbuat baik kepada orang lain sama halnya kita berbuat baik kepada diri kita sendiri. Adapun tafsir dari Muhammad bin ali bin Muhammad Al-Syaukani dalam *fathu al-qodir al-jami’ baina fannai al-riwayah wa al-dirayah min ‘ilmi al-tafsir*, yang menurutnya jika seorang berbuat baik entah perkataan atau Tindakan maka sebenarnya ia telah berbuat baik pada dirinya, karena ganjaran atau pahala dari perbuatan baik akan kembali padanya, begitupun sebaliknya jika seorang berbuat jahat entah itu dalam bentuk perkataan atau perbuatan maka itu akan kembali juga padanya.²¹ Hal inilah yang ingin Gus Za’im ajarkan pada para santrinya untuk dapat berbuat baik kepada siapapun meskipun dengan orang yang berbeda etnis dan agama, selain itu jika kita lihat dari sudut pandang sosial masyarakat keputusan Gus Za’im dalam mengadakan kegiatan *ro’an* toleransi merupakan suatu keputusan yang sangat tepat karena dengan kegiatan ini para santri akan lebih dapat sering berinteraksi dengan etnis Tionghoa sehingga akan menciptakan kedekatan keduanya.

- b. Menghadiri Pemakaman Etnis Tionghoa Non Muslim
Implementasi pendidikan toleransi di pondok pesantren Kauman tidak hanya dilakukan dengan pembelajaran secara teori namun juga melalui juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah dengan menghadiri pemakaman tetangga tionghoa non muslim yang tinggal dekat dengan pondok pesantren kauman. Di mana tindakan tersebut selain bentuk kepedulian dan penghormatan terakhir dari kiai dan santri pondok pesantren Kauman, sekaligus juga sebagai bentuk

²⁰ Al-qur’an Surat Al-Isra’ ayat 7, *al-qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah al-qur’an, 1971), 425.

²¹ Muhammad bin ali bin Muhammad Al-Syaukani, *fathu al-qodir al-jami’ baina fannai al-riwayah wa al-dirayah min ‘ilmi al-tafsir cetakan ke 7* (Lebanon: Dar al-Marefah, 2007), 357.

pembelajaran bagi para santri untuk tidak takut datang ke pemakaman non muslim.

Namun sayangnya tindakan tersebut menjadi sebuah pertanyaan pertanyaan, apakah boleh bagi seorang muslim hadir di pemakaman non muslim, untuk mengetahuinya adapun dalam Surat At-Tawbah ayat 84:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ

إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik”.²²

Ayat tersebut menjelaskan sebenarnya kita boleh menghadiri atau melayat ke pemakaman non muslim tapi dengan batasan-batasan yang harus kita taati. Adapun pendapat dari Buya Yahya di mana beliau menerangkan kita boleh datang ke pemakaman seorang non muslim tetapi hanya sebatas mengucapkan bela sungkawa dan menghibur yang hidup, dan kita tidak boleh memintakan pengampunan karena Allah tidak akan mengampuni dosa orang kafir, jadi kita cukup datang menghadiri pengkuburan dengan catatan jika ada do'a-do'a dari non muslim kita tidak boleh mengamininya karena sudah termasuk perbuatan syirik.²³

Selain itu adapun dalam tafsir fathu al-qodir al-jami' baina fannai al-riwayah wa al-dirayah min 'ilmi al-tafsir cetakan ke 4, yang menjelaskan Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia menuturkan, ketika Abdullah bin Ubay bin Salul

²² Al-qur'an At-Tawbah ayat 84, *al-qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah al-qur'an, 1971), 239.

²³ Buya Yahya, “Buya Yahya Menjawab Bolehkah Mengikuti Acara Pengkuburan Non Muslim”. Direkam pada Oktober 2016, track pada *Album* 2016, Allfa Records. compast disc.

meninggal, anaknya, yakni Abdullah, mendatangi Rasulullah SAW dan meminta beliau agar memberinya pakaiannya untuk mengkafaninya, maka beliau pun memberinya. Kemudian ia meminta beliau agar menyalatkannya, maka Rasulullah SAW pun berdiri, lalu Umar berdiri meraih pakaian beliau dan berkata, Wahai Rasulullah, akankah engkau menyalatkannya padahal Allah SWT telah melarangmu untuk menyalatkan mereka orang-orang munafik (Sesungguhnya Allah telah memberiku pilihan dan berfirman: Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak (adalah suatu hal yang sama saia kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah tidak sekali pun memberi ampun kepada mereka, dan aku akan menambahi hingga lebih dari tujuh puluh kali.²⁴ Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa kitab oleh datang dan berbela sungkawa di pemakaman non muslim namun dengan catatan kita tidak boleh memintakan ampunan, mensholatkan dan mengamini do'a-do'a non muslim karena tindakan tersebut sama halnya kita mengakui tuhan kita sama dengan mereka (non muslim). Jadi dapat kita simpulkan tindakan gus Za'im dan para santrinya dalam menghadiri pemakaman etnis Tionghoa non muslim merupakan tindakan yang boleh dilakukan, bahkan dalam konteks sosial masyarakat sangat disarankan karena dapat mempererat kerukunan antar tetangga, selain itu dalam pelaksanaannya gus Za'im juga tau batas seperti hanya mengucapkan belasungkawa dan hanya ikut menata kursi saja, saat di pemakaman pun gus Za'im serta santrinya hadir sedikit menjauh dari tamu-tamu lain dan tidak mengamini do'a etnis Tionghoa non muslim, bahkan saat di undang kerumah pak semar untuk mendo'akan ibunya beliau hadir tapi mengingat ibu pak semar non muslim beliau akhirnya mengganti tujuan do'a tersebut kepada mbah Ma'some dan ulama-ulama terdahulu.

²⁴ Muhammad bin ali bin Muhammad Al-Syaukani, *fathu al-qodir al-jami' baina fannai al-riwayah wa al-dirayah min 'ilmi al-tafsir cetakan ke 4* (Lebanon: Dar al-Marefah, 2007), 388-389.

- c. Tidak Menyalakan Speaker dengan Keras
Tindakan ini dilakukan oleh gus Za'im dengan tujuan agar tidak mengganggu etnis Tionghoa non muslim yang tinggal dekat pondok pesantren kauman. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan padahal dalam islam ada anjuran untuk mengeraskan suara khususnya ketika adzan dengan tujuan agar dapat di dengar orang-orang dari kejauhan namun bagaimana jika kita hidup di kawasan non muslim seperti pondok pesantren Kauman tentu saja harus ada toleransi-toleransi yang harus di lakukan. Sejalan dengan hal tersebut adapun dalam Surat Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.²⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk berjalan tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat, dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa kita harus dapat melunakan atau mengendalikan suara kita agar tidak terlalu pelan ataupun terlalu keras, karena suara yang terlalu keras sama halnya dengan suara seekor keledai. Janganlah engkau bercakap-cakap dengan suara yang keras bagai suara keledai, melainkan hendaklah dengan perkataan lemah lembut, inilah Sebagian dari nasihat Luqman kepada anaknya yang patut di tiru ibu-bapak terhadap anak-anaknya.²⁶ Selain itu suara yang terlalu keras dapat mengganggu orang-orang disekitar kita, hal inilah yang di antisipasi oleh gus Za'im di mana agar orang-orang non muslim Tionghoa yang tinggal di dekat pondok pesantren Kauaman tidak terganggu dan kewajiban

²⁵ Al-qur'an Luqman ayat 19, *al-qur'an dan terjemahanya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah al-qur'an, 1971), 655.

²⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Cetakan 73* (Jakarta PT. Hidakarya Agung, 2004), 1031.

adzan dapat terlaksana beliau tidak menyalakan speaker dengan terlalu keras, dengan begini pondok pesantren Kauman dapat melaksanakan kewajiban adzan tanpa mengganggu etnis Tiongho.

- d. Memasang Lampion di Kawasan Pondok Pesantren Kauman

Gambar 4.4 lampion yang di pasang di ponpes



Banyak praktik toleransi Gus Za'im dalam konteks pembelajaran, seperti memasang lampion yang identik dengan etnis Tionghoa di kawasan pondok pesantren. Hal ini sangat unik mengingat jarang sekali di temui pondok pesantren di Indonesia yang memasang lampion di dalam pondoknya.

Namun karena hal ini juga banyak yang mempertanyakan nilai-nilai keislaman di pondok pesantren Kauman sebagai lembaga pendidikan agama islam. Adapun pendapat dari Gus Za'im menanggapi hal tersebut bahwa kita sebagai seorang muslim yang menganut agama islam di mana dalam islam diajarkan konsep islam *Rohmatan lil 'Alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk di alam semesta.

Menurut Gus Za'im *Rohmatan Lil A'lam* adalah gabungan dari dua kata, *Rohmat* artinya kasih sayang dan *Lil A'lam* artinya untuk seluruh yang ada di dunia. Dalam konsep *Rohmatan Lil A'lam* Gus Za'im menggolongkannya menjadi tiga aspek yaitu malaikat, jin dan manusia. Karena jin dan malaikat termasuk dalam hal gaib atau tidak dapat dilihat jadi *Rohmatan Lil A'lam* Gus Za'im lebih difokuskan kepada sesama manusia. Jadi di mana pun agama islam berada harus

membawa *rohmat* atau kebaikan bagi orang-orang disekitarnya baik yang beragama islam atau tidak. khususnya dalam kehidupan sehari-hari, adapun menurut Gus Za'im manusia yang beriman ialah manusia yang tidak membuat tetangganya merasa was-was atau takut dengan kehadirannya makanya dari pada itu beliau selalu menekankan kepada santrinya bahwa hal yang paling penting selain ilmu ialah ahlak, etika dan sopan santun.²⁷ Adapun penjelasan Nyai. H. Durrotun Nafisah beliau ialah istri dari Gus Za'im di mana beliau menjelaskan bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT kita wajib menjaga *Ukhuwah Insaniyah* terlepas dari etnis dan agama yang di yakini.²⁸ Berdasarkan dari penjelasan dari Nyai. H. Durrotun Nafisah dan Gus Za'im dapat kita simpulkan bahwa dalam kehidupan yang plural dan majemuk ini etika, sopan santun dan toleransi berperan sangat penting dalam menjaga keutuhan masyarakat. Karena dengan masyarakat yang utuh dan saling memahami akan membuat masyarakat menjadi lebih kuat sehingga ketika menghadapi suatu masalah yang berpotensi terjadi konflik dapat diselesaikan secara damai melalui jalur kekeluargaan. Alasan inilah yang mendorong gus Za'im untuk mempererat hubungan dengan etnis Tionghoa yang tinggal di dekat pondok pesantren Kauman melalui berbagai cara di mana salah satunya ialah dengan memasang lampion-lampion di dalam pondok pesantren Kauman, karena selain dapat digunakan sebagai hiasan untuk mempercantik ruangan, lampion juga berguna sebagai bukti dan tanda bahwa pondok pesantren Kauman sangat terbuka buat siapa saja khususnya etnis Tionghoa yang tinggal dekat pondok pesantren kauman. Selain itu memasang lampion juga tidak dilarang dalam al-qur'an, yang dilarang dalam al-qur'an adalah

²⁷ M. Zaim Ahmad Ma'shom, Wawancara oleh Raf Raf Kahfi, *HEROES*, CNN Indonesia, 6 Juni 2017.

²⁸ M. Zaim Ahmad Ma'shom, Wawancara oleh Raf Raf Kahfi, *HEROES*, CNN Indonesia, 6 Juni 2017.

membuat dan memajang atau memasang benda yang menyerupai makhluk bernyawa, karena itu termasuk dalam sikap meniru ciptaan Allah SWT, adapun benda-benda seperti, pepohonan, pelana kuda dan benda sejenisnya yang tidak mengandung benda bernyawa hukunya tidak haram.²⁹ Sejalan dengan penjelasan di atas adapun dalam Surat Al-Infitar ayat 6-8:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي
 خَلَقَكَ فَسَوَّدَكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ
 رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, dia menyusun tubuhmu dengan sempurna tidak ada manusia yang sama persis dengan yang lainnya”.³⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT sangat mencela para manusia yang mencoba membuat atau meniru ciptaan-NYA yang sudah di sempurnakan baik tubunya, akalnya dan kehidupannya. Adapun pendapat dari Muhammad bin ali bin Muhammad Al-Syaukani dalam fathu al-qodir al-jami’ baina fannai al-riwayah wa al-dirayah min ‘ilmi al-tafsir cetakan ke 12 di mana beliau menjelaskan bahwa ayat ini adalah ayat yang di tunjukan kepada orang kafir, sekaligus pertanyaan tentang apa yang telah memperdayai mereka (orang kafir) hingga membuat mereka kafir terhadap Allah

²⁹ Abu Zakariyah Muhyuddin an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 14: Pembahasan Pakaian, perhiasan dan adab salam*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 81.

³⁰ Al-qur’an, Surat Al-Infitar ayat 6-8, *al-qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah al-qur’an, 1971), 655.

SWT yang Maha pemurah yang telah memberikan karunia kepada seluruh umat manusia dengan kesempumaan ciptaan, perasaan, dan akal yang cerdas serta memberikan rizki, yaitu melalui karunia-Nya yang tidak ada sesuatu apa pun dapat mengingkarinya.³¹

Namun sayang masih banyak yang manusia (orang kafir) yang menolak bahkan ada yang mencoba menyamai hak Allah SWT seperti membuat patung dan lukisan yang di dalam atau bentuknya menyerupai makhluk bernyawa, Tindakan tersebut sangat di larang agama Karena yang memiliki hak untuk membuat atau menciptakan segala bentuk makhluk yang bernyawa ialah Allah SWT, dari penjelasan diatas juga dapat kita simpulkan bahwa tindakan gus Za'im dalam membuat dan memasang lampion di dalam pondok pesantren Kauman bukan merupakan tindakan yang salah karena bentuk lampion sendiri yang tidak menyerupai makhluk bernyawa. Selain itu jika kita lihat dari sudut pandang sosial masyarakat tindakan gus Za'im malah sangat tepat sekali karena dengan memasang lampion selain menambah ke unikan dan keindahan pondok pesantren Kauman tetapi juga menambah kedekatan dengan etnis Tionghoa.

- e. Membangun Pos Kampling atau Ronda Berarsitektur Tionghoa

Gambar 4.5 Hadist di pintu pos kampling atau ronda



Kedekatan antara santri dan kyai pondok pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa desa Karangturi sudah

³¹ Muhammad bin ali bin Muhammad Al-Syaukani, *fathu al-qodir al-jami' baina fannai al-riwayah wa al-dirayah min 'ilmi al-tafsir cetakan ke 12* (Lebanon: Dar al-Marefah, 2007), 139-140.

tidak di ragukan lagi, itu dibuktikan dengan di bangunya sebuah pos kampling atau pos ronda didekat pondok pesantren Kauman yang memiliki arsitektur Cina atau Tionghoa, dan tidak sampai disitu saja bahkan di dekat pintu masuk pos kampling terdapat tulisan hadist nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Cina (kanji).

Arti hadist di samping pintu tersebut adalah “demi Allah tidak beriman orang-orang yang tetangganya tidak merasa nyaman dengan dia”.³² Dari penjelasan hadist tersebut dapat kita ketahui bahwa kita sebagai manusia wajib untuk menjaga hubungan baik dengan siapaun tanpa terkecuali khususnya tetangga yang tinggal dekat dengan kita, karena jika terjadi sesuatu dengan kita yang pertama kali akan menolong adalah tetangga yang tinggal di samping rumah kita. Sejalan dengan penjelasan tersebut adapun dalam Surat Al Hujurat 11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ط
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا
كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ط وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا
يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّبُ أَحَدُكُم أَن يَأْكُلَ

³² Net Mediatama, *Halal Living Lasem Kota Tionggok Kecil Kabupaten Rembang*, 7 oktober 2018.

لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.³³

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana sebaiknya pergaulan atau interaksi di antara manusia. Di dalamnya terdapat hal-hal yang di larang Allah SWT agar kaum beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan. Adapun hal-hal yang sebaiknya di jauhi seperti: mencela orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Ayat selanjutnya berisi peringatan kepada orang-orang yang

³³ Al-qur'an, Al-Hujurat ayat 11-12, *al-qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah al-qur'an, 1971), 847.

beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari segala hal yang berkaitan dengan su'udhan atau prasangka buruk terhadap orang-orang beriman seperti mencari-cari kesalahan orang lain dan bergunjing.

Adapun dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan ini adalah Firman Allah SWT merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itupun seperti dirinya juga. Karena sabda Nabi Saw. "Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam."³⁴

Jadi dapat kita simpulkan bahwa Tindakan pondok pesantren Kauman dalam membangun pos ronda dengan arsitektur Tionghoa bukan merupakan hal yang salah justru sebaliknya tindakan tersebut sangat tepat di lakukan, karena dengan membangun pos kamplang ini hubungan dengan etnis Tionghoa menjadi semakin dekat dan kuat sehingga dapat menghindarkan dari rasa saling mencurigai dan merendahkan satu dengan yang lain karena dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan. Selain itu belum tentu kita lebih baik dari orang yang kita rendahkan, malah sebaliknya mungkin saja mereka yang kita rendahkan 100 kali lebih baik dari kita. makanya dari pada itu penting untuk kita saling menghormati dan peduli terhadap sesama terlepas dari etnis, budaya dan agama. Apalagi mengingat kita hidup di negara yang terdiri dari berbagai perbedaan dan keberagaman yang membuat interaksi antar kelompok masyarakat menjadi mustahil untuk di hindari. Makanya dari pada itu untuk menciptakan kehidupan harmonis antar masyarakat yang berbeda etnis, budaya dan agama kita harus mulai dari hal terkecil seperti saling menghormati, peduli terhadap sesama tanpa terkecuali dan sampai ke hal terbesar seperti bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal agama, karena konflik yang paling

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 220.

sering terjadi adalah konflik yang berlatar belakang agama.

Oleh sebab itu penting untuk kita dapat bertoleransi dalam hal agama tanpa melewati batas-batas yang sudah di tentukan, seperti yang dilakukan oleh kiai dan santri pondok pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa di mana keduanya sangat toleran dalam hal praktik agama dalam kehidupan sehari-hari yang membuat hubungan keduanya menjadi sangat kuat. Hal ini dapat kita lihat dari kedua belah pihak yang selalu siap membantu kapan saja. Selain itu toleransi yang di ajarkan dan dipraktikkan oleh pondok pesantren Kauman bukanlah toleransi tanpa dasar. Semua toleransi yang di ajarkan dan dipraktikkan semuanya memiliki dasar yang jelas yaitu al-qur'an.

3. Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Kauman
 - a. Kurangnya Interaksi Etnis Tionghoa dengan Santri
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan, diketahui bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama di pondok pesantren Kauman sudah berjalan dengan berjalan lancar namun sayang masih belum maksimal, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ustadz Abdul Kohar salah satu pengurus pondok pesantren Kauman yang menjabat sebagai koordinator pendidikan di mana beliau menjelaskan bahwa, penanaman nilai-nilai toleransi beragama gus Za'im dilaksanakan dengan kegiatan mengkaji kitab-kitab ahlak, yang dilanjut dengan pemberian himbauan-himbauan tentang pentingnya toleransi dan di matangkan dengan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya penanaman nilai-nilai toleransi di pondok pesantren Kauman masih memiliki beberapa hambatan dalam penanamannya diantaranya seperti:
 - b. Tidak ada forum khusus yang mewadahi antara etnis Tiongho dengan santri pondok pesantren Kauman
Hal ini peneliti ketahui ketika wawancara langsung dengan bapak Semar atau Kristianto (I keng Ho), di mana beliau menyampaikan bahwa kebanyakan

masyarakat Cina atau Tionghoa desa Karangturi yang tinggal di dekat pondok pesantren Kauman jika ada masalah akan di selesaikan langsung dengan pihak berangkutan.³⁵ Padahal dengan adanya sebuah forum dalam sebuah kelompok akan membuat suara dari masing-masing elemen masyarakat akan dapat tersampaikan. Selain itu dengan adanya sebuah forum masalah yang di hadapi suatu kelompok akan dapat dihadapi bersama.

c. Covid 19 atau Corona

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa virus Corona atau covid-19 merupakan salah satu virus yang sangat mudah menyebar, di mana persebarannya bukan hanya di kota-kota besar saja namun juga menyerang sampai ke kota-kota kecil salah satunya di desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang, di mana tempat ini sempat di lockdown beberapa minggu. Bahkan pondok pesantren Kauman sendiri sampai membangun pagar penghalang agar masyarakat dari luar pondok tidak dapat masuk sehingga dapat mengurangi kemungkinan persebaran virus Corona di dalam pondok pesantren Kauman. Bukan sampai di situ saja bahkan para pengurus juga melarang para santri yang pulang untuk kembali dulu ke pondok pesantren Kauman, para santri yang terlanjur kembali di karantina di gedung terpisah selama 7-14 hari untuk mengantisipasi adanya santri yang terjangkit virus Corona.³⁶ Adapun dampak dari lockdown ini adalah interaksi santri dengan etnis tionghoa jadi terhalang dan banyak dari kegiatan pondok yang di hentikan seperti ro'an toleransi, haul mbah ma'shoem, hari santri dan khotamil qur'an.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Semar atau Kristianto pada tanggal 7 Agustus 2020

³⁶ Wawancara dengan Imam Aqimudin pada tanggal 20 Agustus 2021.

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Kauman

Pondok pesantren Kauman merupakan salah satu pondok pesantren di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Di mana toleransi tidak hanya di ajarkan secara teori namun juga di praktikan langsung dalam kehidupan sehari-hari, yang mana hal ini membuat toleransi menjadi lebih cepat di internalisasikan kedalam diri para santri. Sehingga membuat santri memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya gus Za'im selaku pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Kauman Ketika beliau di rumah, beliau selalu berkunjung ke rumah tetangga sekitar yang tionghoa untuk sekedar *Jagongan* atau ngopi bareng. Hal itu di lakukan beliau selain untuk mempererat hubungan dengan etnis tionghoa tetapi juga sebagai contoh pembelajaran untuk para santri agar tidak takut dengan etnis Tionghoa atau bahkan anti Tionghoa.

Karena islam memandang perbedaan itu sunatullah (ketetapan Allah) yaitu jika Allah SWT menghendaki bisa saja setiap manusia di jadikan sama, entah itu ras, suku, bahasa atau bahkan agamanya. Makanya dari pada itu sebagai mahluk Allah kita wajib menghormati dan menaatinya, yaitu dengan hidup berdampingan dan rukun dalam perbedaan, etnis, budaya, ras, suku dan agama. Seperti yang di contohnkan oleh kiai dan santri pondok pesantren Kauman di mana dalam kesehariannya sangat toleran sekali dengan etnis Tionghoa, sikap toleran ini selain di tularkan namun juga di ajarkan secara langsung dengan tujuan agar santri dapat menjadi pribadi yang penuh rasa toleransi.

Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terjaminnya keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas dalam masyarakat. Ini di realisasikan dengan dihormatinya agama-agama lain, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan tanpa harus berselisih, seperti yang di lakukan oleh pondok pesantren Kauman di mana untuk menghargai etnis Tionghoa non muslim yang tinggal di dekat pondok pesantren Kauman tidak pernah menyalakan speker dengan suara yang keras, speker hanya

dinyalakan dengan pelan sekiranya para santri dapat mendengar suara speker. Nilai-nilai toleransi seperti inilah yang ingin di ajarkan oleh gus Za'im, nilai dimana kita saling menghargai sebagai sesama manusia meskipun berbeda etnis, budaya dan agama.

Selain itu santri di buat secara langsung berinteraksi dengan etnis Tionghoa. Misalnya saja pada kegiatan *Ro'an* toleransi yang diadakan setiap hari jum'at, di mana pada kegiatan ini santri secara langsung bertemu dengan etnis Tionghoa. Dengan tujuan agar santri dapat semakin kenal dan dekat dengan etnis Tionghoa yang tinggal di dekat pondok pesantren Kauman. Gus Za'im juga selalu memerintahkan pada semua santrinya untuk bersikap sopan santun, santri wajib tersenyum dan mengucapkan "*monggo pak*" ketika bertemu siapa pun khususnya etnis Tionghoa ketika di jalan. Adapun tujuannya yaitu agar santri dapat belajar untuk tidak membedakan siapa pun berdasarkan etnis, budaya dan agama, semua harus diperlakukan sama.

Santri juga di berikan tauladan atau contoh tentang bagaimana bertoleransi yang baik dan benar dalam masyarakat multi etnis tanpa menyalahi aturan agama islam, misalnya untuk menghargai pak semar atau kristianto yang tinggal di dekat pondok pesantren Kauman Gus Za'im dan para santrinya datang menghadiri pemakaman ibu pak semar atau kristianto, di mana beliau hadir hanya sekedar mengucapkan bela sungkawa dan menghibur pak semar atau kristianto yang di tinggal mati. Hal ini tentu saja menimbulkan pro dan kontra mengenai tindakan gus Za'im namun dalam agama islam sendiri tidak pernah melarang umatnya untuk datang ke pemakaman non muslim, yang dilarang dalam agama islam ialah memintakan pengampunan bagi non muslim. Hal inilah yang menjadi alasan gus Za'im untuk datang ke pemakaman ibu pak semar, sekaligus ingin gus Za'im ajarkan pada para santrinya bahwa jangan takut ketika menghadapi suatu masalah yang berkaitan tentang agama, kita pahami masalah tersebut lalu kita cari jalan tengahnya yang tidak melanggar al-qur'an dan hadist.

Karena dengan kita memahami suatu masalah secara komperhensif kita akan tahu mengenai batasan yang tidak boleh kita lewati. Contohnya saja dalam kegiatan melayat

atau menghadiri pemakaman non muslim kita dilarang untuk mendo'akan pengampun dan mengamini do'a non muslim karena itu sama halnya dengan kita mengakui tuhan non muslim sama dengan tuhan kita. Namun kita boleh hadir serta mengucapkan bela sungkawa dan mengantarkan jenazah non muslim sampai di pemakaman.

Jadi dapat peneliti ambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan analisis bahwa implementasi Pendidikan toleransi di pondok pesantren Kauman dapat di katan berhasil itu dibuktikan dengan sikap santri ditengah komunitas Tionghoa sangat baik dilihat dari lingkungan yang kondusif, dan keterbukaan satu dengan yang lain, santri dan pengasuh pondok pesantren Kauman sangat menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

2. Implementasi Pendidikan Toleransi Pondok Pesantren Kauman dalam Perspektif Al-Qur'an

Implementasi pendidikan toleransi di pondok pesantren Kauman adalah suatu proses pendidikan yang menggabungkan antara teori dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, di mana para santri di biasakan berinteraksi dan di beri tauladan-tauladan yang baik dan benar mengenai toleransi. Toleransi dalam bahasa Arab dikenal dengan tasamuh yang mengandung arti saling mengizinkan, lapang dada, memudahkan dan ramah. Adapun menurut para ahli toleransi adalah pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam.³⁷ Adapun pendapat lain menyatakan bahwa toleransi adalah sikap atau sifat menenggang rasa yang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.³⁸ Jadi dapat kita simpulkan bahwa toleransi adalah suatu tindakan saling mengizinkan yang termanifestasi dalam sikap kesediaan menghargai dan membolehkan suatu

³⁷ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Syahadah VI, No. 2 (2018): 73.

³⁸ Dewan Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia* jilid 6 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), 358.

pendirian, pendapat, keyakinan yang berbeda dengan pendirian diri sendiri.

Toleransi dalam islam tidak akan lepas dari al-qur'an sebagai rujukan dan pedoman utama umat muslim. Banyak sekali ayat yang membahas tentang toleransi dalam al-qur'an di mana selain terdapat batasan-batasan tapi juga banyak kelonggaran. Hal inilah yang ingin di ajarkan oleh pondok gus Za'im kepada para santrinya agar selain tau keloggarannya dalam toleransi tetapi juga tahu batasan-batasan apa saja yang ada saat melakukan toleransi, karena pada intinya dalam bertoleransi adalah kita mengizinkan atau membiarkan seorang kedalam pilihanya sendiri bukan kita ikut dalam mereka, adapun contohnya seperti bertoleransi dalam menghadiri pemakaman etnis Tionghoa non muslim di mana dalam toleransi ini gus Za'im hanya membatasinya dengan hanya mengucapkan bela sungkawa dan hanya membantu menata kursi tanpa mengamini do'a non muslim atau memintakan pengampunan karena di larang oleh al-qur'an sesuai dengan surat At-Tawbah ayat 84 yang artinya dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik".³⁹

Ayat ini mengandung larangan keras untuk memperlakukan jenazah non muslim seperti jenazah seorang muslim seperti di sholatkan atau di do'akan secara islam. Karena jenazah tersebut telah meninggal dalam keadaan musrik atau menyembah selain Allah SWT. menyadari hal tersebut dan larang dalam alqur'an membuat kyai pondok pesantren Kauman melarang santrinya untuk mendo'akan dan mensholatkan tapi tidak melarang mereka untuk mengucapkan bela sungkawa dan menata kursi. Jadi dapat kita simpulkan bahwa toleransi yang di ajarkan di pondok pesantren kauman adalah suatu toelransi yang sangat

³⁹ Al-qur'an At-Tawbah ayat 84, *al-qur'an dan terjemahanya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah al-qur'an, 1971), 239.

menjunjunga tinggi kepedeulian terhadap sesama tanpa melewati batas-batas yang telah ditetapkan dalam al-qur'an.

3. Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Kauman

Berjalannya suatu program pendidikan pasti tidak akan lepas dari berbagai macam hal yang menghambat dalam terlaksananya program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian peneliti di pondok pesantren Kauman ada beberapa hal yang menghambat proses implementasi toleransi Pendidikan di pondok pesantren Kauman, salah satunya ialah kurangnya interaksi santri dengan etnis Tionghoa di mana hampir sulit sekali etnis Tionghoa yang peneliti temui di pondok pesantren Kauman entah itu pada waktu pagi, siang atau sore. Kedua adalah peneliti tidak menemukan sebuah forum khusus yang mewadahi antara etnis Tionghoa dan santri pondok pesantren Kauman. menurut peneliti seharusnya ada sebuah forum yang mewadahi generasi muda etnis Tionghoa dengan santri pondok pesantren Kauman karena agar toleransi tidak hanya berhenti di generasi tua tapi terus berlanjut di generasi muda dan untuk seterusnya.

Ketiga adalah covid-19 atau corona seperti yang kita ketahui karena persebaran virus corona yang begitu mudah namun mematikan membuat banyak kegiatan pondok pesantren Kauman yang di hentikan dan mengisolasi diri beberapa minggu dan melarang tamu untuk masuk Kawasan pondok pesantren Kauman, hal ini menurut peneliti sangat berpengaruh dengan implementasi Pendidikan toleransi karena dengan dihentikannya acara-acara membuat santri menjadi kurang berinteraksi dengan etnis Tionghoa. Namun meskipun memiliki beberapa hambatan adapun beberapa cara untuk mengatasinya, salah satunya ialah dengan mengutamakan membeli barang dari toko tetangga tionghoa dekat pondok pesantren Kauman. Jadi dapat kita simpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan dalam proses Pendidikan toleransi tidak menghalangi implementasi Pendidikan toleransi di pondok pesantren Kauman.